

Inovasi Desa: Studi Proses Implementasi Program Inovasi Desa di Kabupaten Mempawah

Zulkarnaen, Deni Darmawan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura

surel: dendar@untan.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan ingin menganalisis proses implementasi Program Inovasi Desa di Kabupaten Mempawah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif khususnya masalah-masalah yang berkaitan atas proses implementasi program inovasi desa dan menyusun profil desa yang melakukan inovasi. Kemudian menganalisis pengorganisasian dan interpretasi serta aplikasi dari program inovasi desa menurut teori proses implementasi O.Jones. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis data domain, sebagai upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh (holistik) dari objek yang diteliti. Hasil temuan disimpulkan ada capaian desa inovatif dari proses implementasi program inovasi desa Kemendesa PDTT maupun inisiatif lokal dengan pengorganisasian, interpretasi dan aplikasi yang dominan pada penguatan profil desa inovasi mangrove dan kuliner di Kabupaten Mempawah.

Kata Kunci: Inovasi Desa; Proses Implementasi

Abstract

Research aims to analyze the process of implementing the village innovation Program in Mempawah District. The method used is a qualitative descriptive in particular the problems relating to the implementation of the Village Innovation program and compiling the profiles of the villages that innovate. Then analyze the organizing and interpretation and application of the village innovation program according to the theory of implementation process O. Jones. Data collection techniques using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The data was analyzed by a domain data analysis technique, as a research effort to obtain a holistic and comprehensive overview of the objects being researched. The findings concluded that there was an innovative village achievement from the implementation process of the village Innovation program, Kemendesa PDTT and local initiatives with the organization, interpretation and application dominant in strengthening the village profile of mangrove and culinary innovation in Mempawah Regency.

Keywords: Village Innovation; Implementation Process

PENDAHULUAN

Praktik pengelolaan desa masih banyak yang cenderung menjalankan apa yang diarahkan, apa yang sudah ada sehingga pengelolaan pemerintahan desa bersikap rutinitas. Artinya, kreativitas desa dalam membangun masyarakatnya

menjadi kurang terakomodasi.

Desa cenderung hanya bisa menunggu adanya “komando” dari peraturan perundang-undangan saja dan tidak dapat menginisiasi perubahan sendiri. Desa hanya mengakomodasi kepentingan pembangunan dari struktur pemerintahan diatas desa/supra desa.

Para pejabat supra desa umumnya memandang desa dengan sebelah mata, selalu mengatakan bahwa otonomi desa justru mengganggu otonomi daerah dan selalu membuat stigma bahwa para perangkat desa 'tak siap' melaksanakan otonomi desa. Argumentasi 'tidak siap' mereka gunakan sebagai justifikasi bagi sentralisasi baru di kabupaten (Eko, Sutoro dan Abdur Rozak, 2005:15).

Desa tidak dalam posisi yang mandiri, cenderung desa di posisi sebagai objek pembangunan. Berjalannya waktu, saat ini tuntutan inovasi desa menjadi semakin diperlukan. Undang-Undang tentang Desa di tahun 2014, menuntut kapasitas kelembagaan desa meningkat, desa yang mandiri, desa yang kreatif dalam suatu pelaksanaan otonomi desa.

Mempercayai desa merupakan sikap dasar untuk mendorong pemberdayaan dan penguatan kapasitas desa. Kepercayaan (*trust*) menurut Francis Fukuyama (1995) merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kerjasama yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota komunitas itu (Eko, Sutoro dan Abdur Rozak, 2005:169).

Salah satu upaya untuk mendorong pembangunan lokal adalah pengembangan inovasi, kreatifitas tingkat desa dengan berbasis pada kearifan lokal, potensi sumber daya, kapasitas desa dan keunikannya. Desa yang mampu mendayagunakan sumber dayanya dengan cara yang berbeda dikembangkan menjadi desa inovatif.

Hal yang diperlukan adalah kemampuan kreatif, inovatif, wirausaha dalam penyelenggaraan pemerintah (Osborne dan Gaebler, 1995). Melalui otonomi desa memberi ruang lebar bagi orang desa merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan memelihara hasil pembangunan desa mereka. Kabupaten Mempawah juga berusaha mendorong muncul inovasi desa. Program Inovasi

Desa (PID) yang dinilai bisa meningkatkan ekonomi sesuai dengan potensi desanya masing-masing.

Keberhasilan Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kuyit dan Desa Sungai Bakau Besar Laut Kecamatan Sungai Kuyit membuka objek ekowisata mangrove yang dikelola oleh desa secara langsung. Inovasi desa yang berkenaan wisata kuliner di Mempawah juga dapat dikembangkan. Hal ini karena potensi yang dimiliki meliputi sumber daya manusia, bahan baku, pembiayaan, akses dan perluasan pasar, teknologi dan infrastruktur serta kelembagaan. Tingkat kompetensi tenaga kerja yang membidangi subsektor unggulan kuliner cukup memadai dengan menu masakan lokal yang diolah oleh koki/chef lokal.

Melalui koki-koki lokal tersebut penyajian kuliner-kuliner lokal seperti pengkang yaitu kuliner olahan ketan yang biasa disajikan secara tradisional dengan sambal kepah menjadi kuliner yang ingin dicicipi para wisatawan. Selain masakan tradisional munculnya produk minuman dan cemilan baru. Produk kuliner baru tersebut menjadi oleh-oleh yang berbahan baku komoditi utama dari Kabupaten Mempawah seperti pisang, nanas, kelapa dan budidaya ikan.

Lingkup yang dikaji dalam penelitian ini berkenaan implementasi PID pada wisata alam mangrove dan kuliner di Kabupaten Mempawah. Rumusan masalah dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan yaitu, bagaimana proses implementasi program inovasi desa di Kabupaten Mempawah ?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, digunakan sesuai kebutuhan mencari atau menemukan data dan fakta sosial secara natural dan mendeskripsikannya secara mendalam, yang bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang berkaitan proses implementasi

PID di Kabupaten Mempawah.

Peneliti dapat terbantu untuk mempelajari masalah-masalah yang ada berupa sikap, perilaku, pandangan, nilai-nilai, norma dan masalah kelembagaan itu sendiri, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruhnya dari suatu fenomena (Whitney (1960), dalam Nazir, 2003:54-55), khususnya masalah-masalah yang berkaitan atas proses implementasi PID di Kabupaten Mempawah. Menyusun profil desa yang melakukan inovasi kemudian menganalisis pengorganisasian dan interpretasi serta aplikasi dari PID di Kabupaten Mempawah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data domain. Analisis domain (*domain analysis*) adalah upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh (holistik) dari objek penelitiannya (Spradley,1980).

PEMBAHASAN

Proses Implementasi Desa Inovasi Wisata Mangrove Park

Jika dicermati kiprah gerakan pelestarian mangrove di Kabupaten Mempawah hampir satu dasawarsa terakhir ini, maka tidaklah berlebihan dikatakan bahwa Mempawah adalah destinasi pionir Wisata Mangrove yang ada di Kalimantan Barat. Mempawah Mangrove Park, sebuah wisata hutan mangrove yang ada di Kabupaten Mempawah. Tepatnya lokasi berada di wilayah Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir. Taman wisata ini telah dibuka sejak 23 Agustus 2016. Wisata Mangrove Park ini juga mendapatkan bantuan pembangunan Rumah Mangrove pada 2015 oleh WWF dan juga dari KPw Bank Indonesia Kalbar juga memberikan bantuan pengembangan kawasan wisata dan edukasi mangrove yang lebih dikenal dengan sebutan *edu-ecotourism*.

Kawasan wisata alam mangrove telah menjadi salah satu ikon Kabupaten Mempawah. Fenomena ini menunjukkan bahwa *trend* pariwisata berbasis ekowisata mangrove dinilai paling cepat mendatangkan efek perubahan sosial dan efek berganda ekonomi. Efek perubahan sosial dimaksud adalah berupa transformasi kesadaran kepada perilaku akan pentingnya mangrove bagi ekosistem pesisir sebagai benteng abrasi maupun habitat yang hidup disekitarnya. Fakta yang terlihat adalah semakin sering dan massif nya gerakan komponen masyarakat yang bertema “menanam mangrove” atau “lestarikan hutan mangrove”.

Wilayah Mempawah Mangrove Park sekarang ini, sebelumnya adalah sebuah wilayah abrasi. Dulu pulau Penibung dan lokasi Mangrove Park ini adalah satu daratan, namun karena abrasi hilang jalurnya, lalu semenjak 2011, ditanami mangrove. Setelah 6 tahun berjalan, saat ini masyarakat lokal berhasil memanfaatkan lokasi tersebut sebagai kawasan wisata. Hingga saat ini sebanyak 45 hektar wilayah Pesisir Desa Pasir, telah berhasil dilakukan konservasi mangrove, dan 4 hektar di antaranya dimanfaatkan sebagai lokasi Ekowisata.

Dengan adanya penanaman mangrove, dapat melawan abrasi. Inovasi dengan konservasi mangrove itu telah memberikan kontribusi bagi perekonomian warga setempat. Saat bersamaan kondisi kesehatan lingkungan pesisir juga perlahan pulih kembali. Wisata Mempawah Mangrove Park ini sendiri merupakan sebuah wisata yang berkonsep edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan perekonomian masyarakat pesisir.

Sedangkan efek berganda ekonomi (*multiplier effect*) bergerak simultan dengan arus kunjungan ke destinasi mangrove yang faktanya semakin ramai di hari libur, dan relatif stabil di hari-hari biasa. Mobilitas pengunjung memicu hadir nya atraksi, layanan kebutuhan

transportasi, konsumsi, akomodasi, rekreasi, souvenir, dan lain-lain.

Desa Wisata mampu menjadi penggerak ekonomi lokal, jika dikembangkan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat diyakini membawa manfaat besar bagi masyarakat setempat. Perkembangan desa wisata tergantung pengelola dan personalia yang bertumpu pada sumber daya manusia di masyarakat setempat. Terlebih lagi, berbagai potensi yang ada di desa sebenarnya sangat memungkinkan untuk bisa dikembangkan dan bisa diwujudkan kegiatan berbasis Usaha Ekonomi Masyarakat manakala dikemas dengan cara yang kreatif dan inovatif.

Desa Ekowisata Mempawah Mangrove Park (MMP) merupakan gambaran yang jelas tentang komplementaritas konsep inovasi desa wisata dalam aktivitas implementasi kebijakan (Zimmerer, 2009) dimana inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau untuk memakmurkan kehidupan orang-orang. Esensi ide kawasan wisata tematik mangrove seperti MMP dan lainnya di Kabupaten Mempawah menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Zimmerer karena ada pemecahan masalah abrasi yang mengancam ekosistem pesisir dan efek kunjungan wisata mangrove terhadap mata pencaharian tambahan penduduk sekitar.

Pengorganisasian Inovasi Mangrove

Selain itu, dari proses implementasi kebijakan (O Jones, 1996) juga terdapat kesesuaian pengorganisasian MMP, dimana lembaga Mempawah Mangrove Conservation (MMC) telah melakukan berbagai upaya untuk menetapkan dan menata kembali sumber daya, para pihak yang mendukung, dan berbagai metode untuk menjadikan program wisata mangrove berjalan menjadi hasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan

sasaran kebijakan desa inovasi mangrove.

Pengorganisasian MMP tercermin dari kepedulian, partisipasi dan dukungan para pihak. Bentuk pengorganisasian kegiatan penanaman mangrove dan peluncuran Rumah Belajar misalnya, dilansir oleh wwf Indonesia. Program yang membutuhkan biaya ini didukung penuh oleh PT Dipo Star Finance yang bersedia menggelontorkan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pelestarian mangrove dan edukasi di lahan kritis pesisir utara di provinsi Kalimantan Barat.

Interpretasi Inovasi Mangrove

Kesesuaian proses implementasi yang kedua yakni interpretasi MMC dengan substansi kebijakan mangrove dalam bahasa yang lebih operasional dan mudah dipahami yakni mencegah abrasi, habitat mangrove, kepedulian sosial dan sumber penghasilan tambahan bagi warga. Sehingga tafsiran terhadap konsep ekologi, gerakan sosial dan ekonomi dapat dilaksanakan dan diterima oleh para pelaku dan masyarakat.

Aplikasi Inovasi Mangrove

Kesesuaian proses implementasi yang ketiga, yakni penerapan/aplikasi ditunjukkan dengan aksi penanaman mangrove, pembentukan lembaga, aksi kolaborasi bersama elemen pendukung, pengembangan wisata mangrove peresmian dan pengoperasian ekowisata MMP yang terbukti menarik perhatian dan tingkat kunjungan ke destinasi tersebut.

Bentuk aplikasi yang nyata dapat ditemukan dari rutinitas beroperasinya MMP adalah:

- 1) Popularitas, kunjungan dan layanan karcis. Hanya dalam kurun empat hari libur sekolah dan Natal, jumlah pengunjung bisa mencapai 4.652 orang. Tidak kurang dari 95 ribu pengunjung per tahun datang ke MMP untuk berwisata sekaligus belajar konservasi mangrove. Manajemen MMP memberlakukan tarif masuk sebesar

Rp5.000 per orang. Dengan demikian, lembaga ini berhasil meraup dana pengunjung rata-rata sebesar Rp475 juta per tahun.

- 2) Motif dan atraksi wisata berbasis ekoturisme. MMP memang menarik motif kunjungan wisata edukasi dan wisata alam. Tak hanya menyuguhkan atraksi hutan mangrove yang asri dan panorama laut, MMP juga mengedukasi pengunjung tentang pentingnya pelestarian hutan mangrove. Para pengunjung, tidak hanya datang dari wilayah Kota Mempawah dan sekitarnya. Tapi juga dari luar daerah, termasuk wisatawan asing. MMP juga menjadi tempat observasi bagi siswa maupun mahasiswa dari berbagai daerah di Kalimantan Barat dan luar Kalimantan Barat.
- 3) Efek kunjungan terhadap ekonomi masyarakat lokal. Suasana di sekitar kawasan edu-ecotourism MMP tampak hingar. Deretan pedagang kaki lima bak jamur di musim hujan. Pemandangan seperti ini sering disaksikan pada setiap Sabtu dan Minggu sejak 2016 lalu. Para pedagang memanfaatkan kawasan tersebut sebagai lokasi berjualan aneka panganan ringan. Sasarannya adalah pengunjung MMP yang berasal dari berbagai tempat. Baik wisatawan domestik maupun mancanegara.
- 4) Operasional perawatan dan pengembangan mangrove berkelanjutan Dana hasil penjualan tiket dikelola untuk perawatan kawasan. Mengingat biaya perawatan, yang praktis tidak ada. Maka MMC mengelola dana tiket itu untuk membiayai semua kebutuhan operasional kawasan, termasuk perawatan. MMP selalu melakukan pembenahan dan pengembangan. Upaya pengembangan, juga tidak terlepas dari peran Pemkab Mempawah dan sejumlah pihak. Termasuk Bank Indonesia, perusahaan swasta, dan organisasi peduli lingkungan lainnya. Salah satu sarana yang dibangun MMC

dibantu Pokdarwis, misalnya, menambah spot-spot *selfie* tanpa meninggalkan konsep edukasi yang menjadi daya tarik ekowisata MMP.

Proses implementasi kebijakan desa inovasi mangrove di Mempawah Hilir ini telah mencapai sasaran inovasi desa (Suharyanto dan Arif Sofianto, 2012) yakni adanya capaian kegiatan pemberdayaan melalui pembangunan MMP dalam bentuk perbaikan mutu hidup dan perilaku yang mencakup aspek peningkatan kemampuan masyarakat, peningkatan partisipasi masyarakat, meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kemampuan SDM aparatur pemerintah desa berbasis Iptek dalam inovasi mangrove.

Sehingga hasil penelitian terhadap objek MMP memberikan simpulan sementara bahwa Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir layak menjadi Desa Inovatif karena warga masyarakatnya mampu mengenali dan mengatasi serta memanfaatkan teknologi canggih atau cara-cara baru untuk mengatasi masalah abrasi dan meningkatkan perekonomiannya dengan cara menggunakan teknologi budidaya dan ekowisata mangrove yang ada di sekitar lingkungannya secara mandiri.

Proses Implementasi Desa Inovasi Kuliner

Salah satu pemikiran cerdas bagi pengelola kawasan wisata diperlukan gelaran event yang kreatif dan unik berbasis sejarah, budaya, atau kontemporer sehingga menciptakan keramaian kunjungan yang meningkatkan interaksi untuk bertransaksi jual beli terhadap atraksi, layanan termasuk daya tarik kuliner.

Pengorganisasian Inovasi Kuliner

Pengorganisasian merupakan aspek pertama dari proses implementasi kebijakan (O Jones, 1996) pada Program Inovasi Desa. Pengorganisasian untuk

program inovasi di Desa Sungai Batang dilakukan oleh kelompok sasaran program yakni UKM. Pengorganisasian yang digerakkan oleh UKM Berkah Usaha dalam program inovasi desa berupa pengolahan ikan lele sebagai produk kuliner kemasan. Pengorganisasian yang dimaksud merupakan suatu upaya menetapkan dan menata kembali sumber daya, unit dan metode untuk menjadikan program ini berjalan menjadi hasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan Program Inovasi Desa tahun 2018.

UKM Berkah Usaha, adalah sebuah UKM/UMKM yang dibentuk pada tahun 2017 di Desa Sungai Batang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. Awal mula UKM ini dibentuk oleh Bapak Tabib (BT), beliau adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Sungai Batang. Idenya berawal dari BT melihat ada beberapa ibu rumah tangga yang kurang produktif mengisi waktu luang selain melaksanakan kewajiban hanya mengurus rumah tangga.

Kemudian BT (sekarang menjadi ketua UKM) berpikir bagaimana caranya membuat ibu-ibu rumah tangga ini bisa produktif membantu ekonomi keluarga dan masyarakat Desa Sungai Batang. Kebetulan di Desa Sungai Batang banyak warga yang kegiatannya budidaya ikan lele. Namun ada kendala pemasaran pada tingkat harga jual ikan lele mereka terlalu rendah jika dijual ke luar desa.

Fakta ini kemudian divalidasi dengan keterangan (TPID, 2018) bahwa usaha masyarakat pembudidaya ikan, khususnya Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Lele dilatarbelakangi oleh kondisi mereka yang kesulitan dalam memasarkan hasil panennya. Karena jumlah panen yang cukup besar sementara kebutuhan pasar tidak meningkat. Untuk itu dilakukan inovasi dengan ide merubah bentuk penjualan dari ikan lele menjadi kerupuk dan abon untuk meningkatkan harga jual lele pasca panen, menciptakan jenis produk baru dan menjadikan ikan lele

sebagai produk unggulan desa.

BT mempunyai ide mengolah ikan lele menjadi produk makanan ringan yang bernilai jual dengan mengoptimalkan peran ibu rumah tangga dalam proses produksinya. Mewujudkan ide tersebut, BT yang dibantu langsung oleh perangkat desa berinisiatif membeli ikan lele milik masyarakat seharga Rp17 ribu/kg (lebih mahal Rp500 dari harga pasaran).

Upaya BT membeli ikan lele itu untuk diolah menjadi bahan olahan makanan abon dan kerupuk lele. Tujuan guna mengembangkan sumber daya atau potensi desa dari segi budidaya ikan lele dan potensi tenaga produktif di komunitas ibu rumah tangga Desa Sungai Batang. Kemudian dibentuklah suatu unit Rumah Olahan Ikan Lele yang saat ini diberi nama UKM Berkah Usaha. Walaupun didalam peraturan Kementerian Koperasi dan UKM yaitu Undang-Undang No 20 Tahun 2008, badan usaha ini masih dikategorikan sebagai UMKM dilihat berdasar kriteria aset dan omset.

UKM Berkah Usaha adalah UKM yang beranggotakan 11 orang ibu-ibu rumah tangga yang dinaungi oleh BUMDes Berkah Jaya. Jadi di samping mereka mengurus rumah tangga, waktu luang dapat mereka gunakan secara produktif yakni dengan mengolah ikan lele ini menjadi produk olahan abon, stick, nugget dan kerupuk lele.

Hasil yang dicapai antara lain menjaga dan mempertahankan masyarakat pembudidaya ikan lele, memudahkan para pembudidaya ikan lele dalam pemasaran hasil panen, mempertahankan harga pascapanen agar pembudidaya ikan lele tidak merugi, dan juga menambah penghasilan keluarga.

Interpretasi Inovasi Kuliner

Interpretasi merupakan aspek kedua dari proses implementasi kebijakan (O Jones, 1996) pada Program Inovasi Desa. Aktivitas interpretasi penyelenggara PID

Kemendes yang direpresentasikan TPID Kabupaten Mempawah selaras dengan penjelasan UKM Berkah Usaha berupa substansi dari kebijakan. Seperti dibentuknya UKM Berkah Usaha berdasar keterangan informan BT, supaya lebih memaksimalkan potensi ikan lele yang dipelihara masyarakat. Jika masyarakat langsung menjual lele tersebut di pasaran, tentu keuntungannya relatif kecil karena nilai jual yang rendah. Namun jika ikan lele dari hasil panen yang berlimpah itu diolah menjadi produk kuliner yang beragam maka harga jual lebih tinggi dan lebih menguntungkan.

Penjelasan substansial yang di atas termasuk interpretasi operasional dan mudah dipahami, sehingga dapat dilaksanakan dan diterima oleh para pelaku dan sasaran kebijakan yakni masyarakat pemilik budidaya ikan lele dan komunitas ibu rumah tangga yang membuat produk olahan ikan lele.

Program inovasi desa menjadi rencana membuat dan memasarkan produk olahan ikan lele dan pengarahannya yang tepat mengenai teknis atau cara melakukannya. Sehingga program inovasi desa yang digagas oleh UKM Berkah Usaha dapat diterima serta dilaksanakan guna mencapai sasaran inovasi desa.

Sasaran inovasi desa yang dimaksud adalah kegiatan pemberdayaan melalui pembangunan dalam bentuk perbaikan mutu hidup dan perilaku yang mencakup aspek peningkatan kemampuan masyarakat, peningkatan partisipasi masyarakat, meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kemampuan SDM aparatur pemerintah desa berbasis Iptek. Pemberdayaan yang menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme di antara pemilik budidaya ikan lele dan para pelaku UKM Berkah Usaha.

Terjadi proses menuju perbaikan mutu hidup dan perilaku khususnya kedua pihak dan masyarakat desa umumnya. Fakta lapangan menunjukkan peningkatan

kemampuan mereka baik dalam mengelola hasil panen ikan lele, memproduksi aneka produk olahan kuliner berbahan lele, serta menjualnya dengan marjin laba yang lebih baik dari sekedar komoditi. Partisipasi masyarakat juga terpacu karena hasil panen ikan lele-nya jika disuplai kepada UKM Berkah Usaha harga lebih tinggi Rp500/kg dari harga pasar.

Kegiatan ekonomi akhirnya bergeliat dimana UKM Berkah Usaha bisa mudah mendapatkan bahan utama lele tanpa harus mencari ke tempat lain. Masyarakat terdorong semakin meningkatkan hasil panen ikan lele-nya, dan komunitas ibu rumah tangga semakin produktif untuk mengolah ikan lele menjadi kerupuk, abon, stick dan nugget. Jadi dengan adanya kegiatan ini berdampak pada pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Sungai Batang ke arah yang lebih baik.

Aplikasi Inovasi Kuliner

Aplikasi merupakan aspek ketiga dari proses implementasi kebijakan pada Program Inovasi Desa. Yakni merupakan aktivitas penyediaan pelayanan secara rutin atau lainnya sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan yang ada. Sehingga Desa Sungai Batang layak menjadi desa inovasi karena masyarakatnya mampu mengenali dan mengatasi serta memanfaatkan teknologi canggih atau cara-cara baru untuk mengatasi masalah dan meningkatkan perekonomiannya dengan cara menggunakan teknologi yang ada di sekitar lingkungannya secara mandiri.

Aplikasi berupa operasional rutin produksi abon dan kerupuk lele yang dijual dengan harga Rp15.000/bungkus untuk abon lele dan kerupuk lele dihargai Rp5.000/bungkus. Kerupuk lele kadang-kadang juga dijual dalam bentuk mentahnya saja tanpa digoreng, hal ini tergantung pesanan dari pembeli.

Aplikasi berupa promosi produk, dimana UKM Berkah Usaha juga sudah pernah beberapa kali mengikuti expo atau

pameran se-Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, hingga nasional. Pameran produk UMKM skala nasional yang diikuti UKM Berkah Usaha pada tahun 2017 adalah expo yang diadakan di provinsi Lampung bertema “Pembuatan Aneka Olahan Berbasis Ikan”.

Posisi UKM Berkah Usaha yang tergabung dalam unit BUMDes di Desa Sungai Batang, memberikan peluang untuk mengaplikasikan promosi produk melalui *event expo* atau pameran di berbagai tempat. UKM Berkah Usaha seringkali ditunjuk untuk mengikuti kegiatan expo tersebut mewakili Desa Sungai Batang. Peluang ini dimanfaatkan UKM Berkah Usaha untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk khas Desa Sungai Batang, dengan produk unggulan yakni abon dan kerupuk lele ini. Bahkan pada acara “Mempawah Expo” tahun 2017, UKM Berkah Usaha terpilih menjadi juara 1 yang kemudian ditunjuk langsung Oleh Dinas Sosial Kabupaten Mempawah Bidang Pemberdayaan Masyarakat untuk mewakili Kecamatan Sungai Pinyuh pada expo di Kabupaten Melawi.

Adanya program inovasi desa yang diaplikasikan oleh UKM Berkah Usaha di Desa Sungai Batang ini diharapkan bisa mensejahterakan kelompok UKM, pemilik/pengelola budidaya ikan lele, dan warga sekitar. Pemberdayaan UKM Berkah Usaha dan lainnya di desa ini merupakan bagian dari upaya untuk menanggulangi kemiskinan di desa dan mengembangkan potensi desa yang ada dengan memberdayakan sumber manusianya itu sendiri.

SIMPULAN

Program Inovasi Desa yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah bersama masyarakat dan swasta dalam proses implementasi menuju Desa Inovatif di wilayah Kabupaten Mempawah menunjukkan adanya beberapa fakta

pengorganisasian, interpretasi dan aplikasi sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian untuk melaksanakan inovasi desa berbasis sumber daya alam (mangrove, perikanan laut, sungai, kebun nanas), budidaya (ikan lele, lebah madu, dll) dan daur ulang (sampah plastik), melibatkan berbagai elemen dan unit-unit (Kemendesa PDPT, Kemenkop & UKM, Ditjen PPMD, TPID, Bank, BUMDes, UMKM, Lembaga MMC, dll), dan metode-metode (riset, pembelajaran, gerakan sosial, kreativitas dan inovasi) untuk menjadikan program berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan Program Inovasi Desa meskipun relatif kurang terpadu dengan produk inovasi lain dan kurang memanfaatkan teknologi canggih.
- 2) Interpretasi terhadap Program Inovasi Desa dirancang untuk mendorong dan memfasilitasi penguatan kapasitas desa yang sebelumnya masih terbatas. Desa-desa di Kabupaten Mempawah telah mengambil beberapa inovasi yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi desa masing-masing, dan berkomitmen untuk mengalokasikan dalam APBDesa. Program Inovasi Desa telah dipahami sebagai suatu pendampingan yang dilakukan untuk mendorong pemanfaatan dana desa lebih berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Program Inovasi Desa baru berjalan selama dua tahun ini. Lewat program yang diinisiasi Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (PPMD) itu telah menghasilkan 46 inovasi dari 9 Kecamatan di Kabupaten Mempawah pada PID 2018.
- 3) Aplikasi inovasi wisata mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir dan Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit mengusung konsep ekowisata yang mampu membendung ancaman

abrasi, destinasi populer, dan efek berganda ekonomi. Sedangkan inovasi kuliner pada produk olahan ikan lele dan buah nanas di Kecamatan Sungai Pinyuh masih terkendala pada aspek pemasaran dibanding kuliner menu khas Mempawah yang lebih jelas pangsa pasarnya.

REFERENSI

- Alma, Buchari, 2003. *Kewirausahaan*, Bandung:Alfabeta
- Eko, Sutoro dan Rozaki, Abdur (ed.) 2005. *Prakarsa Desentralisasi dan Otonomi Desa*, Yogyakarta:IRE Press
- Kartasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta:Cides
- Moleong, Lexi, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja
- Rosdakarya Muhammad, Fadel. 2008. *Reinventing Local Government: Pengalaman Dari Daerah*, Jakarta:PT Gramedia
- Osborne, David dan Ted Gaebler. 1995. *Mewirauahakan Birokrasi, Reinventing Government*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Sumarto, Hetifah Sj. 2004. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*, Jakarta:Obor Indonesia
- Surjono, Agus dan Nugroho, Trilaksono. 2008. *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*, Malang: Bayumedia Publishing
- Wiratmoko, Nick T. dan Dirdjosanjoto, Pradjarta serta Suwondo, Kutut (Penyt.) *Yang Pusat dan Yang Lokal*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar